

Ekplorasi Konsep

Setelah Anda melakukan observasi, mari lanjutkan pada kegiatan berikutnya. Eksplorasi konsep adalah kegiatan yang sangat penting. Untuk dapat mengetahui siapa peserta didik, maka seorang guru harus mengetahui siapa peserta didiknya. Untuk dapat memahami siapa peserta didik, pada tahap ini silahkan lakukan kegiatan sebagai berikut:

Peserta mempelajari tautan materi mengenai kesesuaian pembelajaran dengan tingkat capaian dan karakteristik peserta didik

Pernahkan Anda mendengar istilah Asesmen Diagnosis?

Apa yang Anda ketahui tentang lingkungan belajar?

Jika belum, mari kita pelajari konsep tersebut pada tautan berikut!

1. Tautan materi “Pentingnya Asesmen Diagnosis di Awal Pembelajaran”

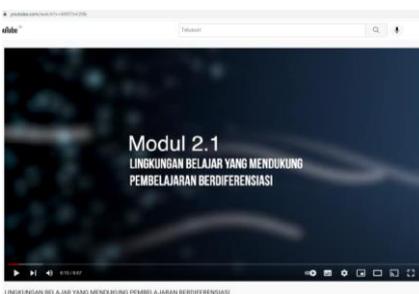
<https://www.youtube.com/watch?v=bsl7b9PSogo>



Berdasarkan tautan yang telah disimak,
Uraikan hubungan antara asesmen
diagnostik dengan capaian belajar!

2. Lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi

<https://www.youtube.com/watch?v=6KI07mI2l8k>



Berdasarkan tautan yang telah disimak,
Uraikan pengaruh lingkungan
berdiferensiasi dengan karakteristik
peserta didik?



Mari Memahami Materi!

F. Capaian Pembelajaran Paradigma Baru

Pada bahasan sebelumnya sudah dibahas mengenai pembelajaran paradigma baru. Selanjutnya akan dipelajari lebih mendalam mengenai capaian pembelajaran paradigma baru. Capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan peserta didik untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pada pembelajaran paradigma baru capaian pembelajaran terintegrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Capaian Pembelajaran merupakan hasil peleburan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Hasil peleburan ini menjadi satu kesatuan penjabaran kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai peserta didik di akhir pembelajaran. Tidak lagi terpisah antara komponen sikap, pengetahuan dan keterampilan. Capaian akan menjadi acuan deskripsi keberhasilan peserta didik dalam mempelajari sesuatu hal. Pengintegrasian tersebut juga disesuaikan dengan tujuan untuk **mengembangkan dan menguatkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila**, yang merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran dengan paradigma baru.

G. Fase dalam Perumusan Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran dirumuskan dalam bentuk fase-fase yang menyatakan target capaian untuk rentang waktu yang lebih panjang (bukannya per tahun seperti kurikulum terdahulu). Durasi setiap fase dapat berbeda untuk setiap jenjang pendidikan. Penggunaan istilah "fase" dilakukan untuk membedakannya dengan kelas karena peserta didik di satu kelas yang sama bisa jadi belajar dalam fase pembelajaran yang berbeda. Ini merupakan penerapan dari prinsip pembelajaran sesuai tahap capaian belajar atau yang dikenal juga dengan istilah *teaching at the right level* (mengajar pada tahapan/tingkat yang sesuai). Apabila peserta didik kelas lima masih harus belajar materi Fase B (fase untuk kelas 3-4), misalnya, maka guru dapat menggunakan materi pelajaran fase tersebut.

Capaian pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan untuk **mengembangkan dan menguatkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila** adalah salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran dengan paradigma baru. Capaian pembelajaran yang digunakan di Sekolah Penggerak merupakan hal utama dalam suatu kurikulum dan kriteria suatu capaian pembelajaran yang baik yang dikembangkan oleh satuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Pusat.

Pada paradigma baru pembelajaran di jenjang sekolah dasar (SD) mengacu pada mata pelajaran meski disajikan secara tematik. Pada jenjang **SD** terdapat tiga fase yaitu:

1. fase A (kelas 1-2),
2. fase B (kelas 3-4), dan
3. fase C (kelas 5-6).

Pada jenjang **SMP** terdapat satu fase yaitu fase D, dengan durasi tiga tahun, untuk kelas 1-3 SMP. Terdapat dua fase di **SMA**, yaitu fase E (kelas 10) dan fase F (kelas 11-12). Perbedaan durasi fase ini lebih didasari oleh alasan praktikal dan bukan teoritis. Durasi dua tahun di sekolah dasar disebabkan banyaknya sekolah yang menggunakan kelas multi usia (*multi aging class*) dengan mengakomodir dua kelas. Sedangkan durasi fase di SMP didasari oleh alasan tahap perkembangan dan di SMA didasari oleh kebutuhan peserta didik SMA untuk memperkuat materi dan keterampilan di SMP dan peminatan. Dengan fase diharapkan peserta didik akan dapat memiliki banyak waktu untuk menjalani proses belajar sehingga dapat mengupas konsep-konsep dan mempelajari keterampilan kunci, sehingga materi dapat dihantarkan dengan eksploratif dan pendalaman, bukan sekadar transfer pengetahuan.

H. Bentuk Penulisan

Format CP ditulis dalam bentuk paragraf, sehingga keterkaitan antara pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi umum terlihat jelas dan utuh sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam pembelajaran dan menggambarkan apa yang akan dicapai peserta didik di akhir pembelajaran. Hal ini berfungsi untuk memberikan kesempatan mengeksplorasi materi pelajaran lebih mendalam, tidak terburu-buru, dan cukup waktu untuk menguatkan kompetensi, mengingat tahap perkembangan dan kecepatan peserta didik untuk memahami sesuatu belum tentu

sama untuk setiap peserta didik. Kondisi ini juga memungkinkan peserta didik dengan kondisi berkebutuhan khusus dapat menggunakan Capaian Pembelajaran yang sama dengan peserta didik pada umumnya (peserta didik di sekolah reguler). Artinya secara tidak langsung juga akan memudahkan guru mengajar pada level yang seharusnya (*teaching at the right level*). Setiap guru dapat mengajar peserta didik sesuai dengan tahapan perkembangannya, begitu juga peserta didik akan memperoleh layanan pendidikan sesuai haknya.

I. Komponen Capaian Pembelajaran

Komponen dalam capaian pembelajaran sebaiknya mengacu pada aspek atau indikator berikut.

1. Rasional Mata Pelajaran: Memuat alasan pentingnya mempelajari mata pelajaran tersebut dan keterkaitan antara mata pelajaran dengan salah satu (atau lebih) Profil Pelajar Pancasila.
2. Tujuan Mata Pelajaran: Kemampuan atau kompetensi yang perlu dicapai peserta didik setelah mempelajari mata pelajaran tersebut.
3. Karakteristik Mata Pelajaran: Deskripsi umum tentang apa yang dipelajari dalam mata pelajaran serta elemen-elemen mata pelajaran, yang didalamnya terdapat kompetensi- kompetensi yang ingin dicapai
4. Capaian Pembelajaran Setiap Fase: Deskripsi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, serta kompetensi umum.

J. Penyusunan Perangkat Ajar Kurikulum Paradigma Baru

Dalam Penyusunan Perangkat Ajar Kurikulum Paradigma Baru dalam Mata Pelajaran tentang Capaian Pembelajaran (CP) disusun Oleh Pemerintah, dan akan disusun dalam fase-fase. Secara umum, ada dua langkah besar dalam penyusunan perangkat ajar untuk suatu mata pelajaran diantaranya adalah:

1. **Penyusunan Alur dan Tujuan Pembelajaran:** beberapa *pathways* menuju CP disediakan pemerintah untuk digunakan sekolah.

Alur pembelajaran merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara logis menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Alur ini disusun secara linear sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari hari ke hari. Berikut contoh CPL untuk beberapa fase:

Tabel 3 Contoh CPL Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Fase Pembelajaran	Elemen Capaian Pembelajaran			
	Menyimak	Membaca & Memirsa	Berbicara & Mempresentasikan	Menulis
Fase A	<p>Peserta didik mampu bersikap menjadi penyimak yang baik. Peserta didik mampu memahami pesan lisan dan informasi dari media audio, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar), dan instruksi lisan yang berkaitan dengan tujuan berkomunikasi.</p>	<p>Peserta didik mampu bersikap menjadi pembaca dan pemirsa yang baik. Peserta didik mampu memahami informasi dari bacaan dan tayangan yang dilihat tentang diri dan lingkungan, narasi imajinatif, dan puisi anak. Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang <i>dipirsa</i>.</p>	<p>Peserta didik mampu melafalkan teks dengan tepat, berbicara dengan santun, menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai konteks. Peserta didik mampu bertanya tentang sesuatu, menjawab, dan menanggapi komentar orang lain (teman, guru, dan orang dewasa) dengan baik dan santun dalam suatu percakapan. Peserta didik mampu mengungkapkan gagasan secara lisan dengan bantuan gambar dan/atau ilustrasi. Peserta didik mampu menceritakan kembali suatu informasi yang dibaca atau didengar, dan menceritakan kembali teks narasi yang dibacakan atau dibaca dengan topik diri dan lingkungan.</p>	<p>Peserta didik mampu bersikap dalam menulis di atas kertas dan/atau melalui media digital. Peserta didik mampu menulis deskripsi dengan beberapa kalimat tunggal, menulis rekon tentang pengalaman diri, menulis kembali narasi berdasarkan fiksi yang dibaca atau didengar, menulis prosedur tentang kehidupan sehari-hari, dan menulis eksposisi tentang kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengembangkan tulisan tangan yang semakin baik.</p>
Fase B	<p>Peserta didik mampu memahami ide pokok (gagasan) suatu pesan lisan, informasi dari media audio, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar), dan instruksi lisan yang berkaitan dengan tujuan berkomunikasi. Peserta didik mampu memahami dan memaknai teks narasi yang</p>	<p>Peserta didik mampu memahami pesan dan Informasi tentang kehidupan sehari-hari, teks narasi, dan puisi anak dalam bentuk cetak atau elektronik. Peserta didik mampu memahami ide pokok dan ide pendukung pada teks informasional dan mampu menjelaskan permasalahan</p>	<p>Peserta didik mampu berbicara dengan pilihan kata dan sikap tubuh/<i>gesture</i> yang santun, menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai konteks; mengajukan pertanyaan dalam suatu percakapan dan diskusi dengan lebih aktif. Peserta didik mampu mengungkapkan gagasan dalam suatu percakapan dan diskusi dengan menerapkan tata caranya. Peserta didik mampu menceritakan kembali suatu</p>	<p>Peserta didik mampu menulis teks narasi, deskripsi, rekon, prosedur, dan eksposisi dengan rangkaian kalimat yang beragam, informasi yang lebih rinci dan akurat dengan topik yang beragam. Peserta didik semakin terampil menulis tegak bersambung.</p>

	dibacakan atau dari media audio.	yang dihadapi oleh tokoh cerita pada teks narasi. Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dilihat sesuai dengan topik.	informasi yang dibaca atau didengar dari teks narasi dengan topik yang beragam.	
--	----------------------------------	--	---	--

Untuk mempelajari lebih lanjut silahkan akses link:

<https://www.youtube.com/watch?v=WmqkYtlA3mM>

2. Pengembangan Modul Ajar

Pengembangan modul ajar Seperti RPP, namun dilengkapi dengan berbagai materi pembelajaran, lembar aktivitas peserta didik, dan asesmen untuk mengecek apakah tujuan pembelajaran dicapai peserta didik dan Perangkat ajar diharapkan dapat membantu guru mengajar menggunakan metode terdiferensiasi. Metode berdiferensiasi merupakan metode yang memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta itu sendiri.

Agar lebih jelas mengenai pengembangan modul ajar dapat dibaca lagi eksplorasi materi sebelumnya.

K. Karakteristik Peserta Didik

Seringkali didengar mengenai karakteristik peserta didik, namun apakah itu karakteristik peserta didik? Karakteristik berasal dari kata karakter yang mempunyai arti ciri, tabiat, watak, dan kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang yang sifatnya relatif tetap. Karakteristik peserta didik dapat diartikan keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan, sehingga menentukan aktivitasnya dalam mencapai cita-cita atau tujuannya. Informasi terkait karakteristik peserta didik sangat diperlukan untuk kepentingan-kepentingan dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ardhana dalam Budiningsih (2017: 11) karakteristik peserta didik adalah salah satu variabel dalam desain pembelajaran yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik termasuk aspek-

aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran, dan ciri-ciri jasmani serta emosional peserta didik yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar. Memahami karakteristik peserta didik dimaksudkan untuk mengenali ciri-ciri dari setiap peserta didik yang nantinya akan menghasilkan berbagai data terkait siapa peserta didik dan sebagai informasi penting yang nantinya dijadikan pijakan dalam menentukan berbagai metode yang optimal guna mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Karakteristik peserta didik meliputi: etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motorik.

1. Etnik

Negara Indonesia merupakan negara yang luas wilayahnya dan kaya akan etniknya. Satu kelas kadang terdiri dari peserta didik etnik Jawa, Sunda, Madura, Minang, dan Bali, maupun etnik lainnya. Implikasi dari etnik ini, pendidik dalam melakukan proses pembelajaran perlu memperhatikan jenis etnik apa saja yang terdapat dalam kelasnya. Data tentang keberagaman etnis di kelasnya menjadi informasi yang sangat berharga bagi pendidik dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Seorang pendidik yang menghadapi peserta didik hanya satu etnik di kelasnya, tentunya tidak sesulit yang multi etnik.

2. Kultural

Peserta didik kita sebagai anggota suatu masyarakat memiliki budaya tertentu dan sudah barang tentu menjadi pendukung budaya tersebut. Budaya yang ada di masyarakat kita sangatlah beragam, seperti kesenian, kepercayaan, norma, kebiasaan, dan adat istiadat. Peserta didik yang kita hadapi mungkin berasal dari berbagai daerah yang tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda sehingga kelas yang kita hadapi kelas yang multikultural. Implikasi dari aspek kultural dalam proses pembelajaran ini pendidik dapat menerapkan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menurut Choirul (2016:187), mempunyai ciri-ciri: 1) Tujuannya membentuk "manusia budaya" dan menciptakan manusia berbudaya (berperadaban). 2). Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural). 3) metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis

(multikulturalisme). 4). Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku peserta didik yang meliputi aspek persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya. Atas dasar definisi dan ciri-ciri pendidikan multikultural tersebut di atas, maka pendidik dalam melakukan proses pembelajaran harus mampu menyikapi keberagaman budaya yang ada di sekolahnya/kelasnya.

3. Status Sosial

Peserta didik pada suatu kelas biasanya berasal dari status sosial ekonomi yang berbeda-beda. Dilihat dari latar belakang pekerjaan orang tua, di ruang kelas terdapat peserta didik yang orang tuanya wirausahawan, pegawai negeri, pedagang, petani, dan juga mungkin menjadi buruh. Dilihat dari sisi jabatan orang tua, ada peserta didik yang orang tuanya menjadi pejabat seperti presiden, menteri, gubernur, bupati, camat, kepala desa, kepala kantor atau kepala perusahaan, dan Ketua RT. Di samping itu ada peserta didik yang berasal dari keluarga ekonomi mampu, ada yang berasal dari keluarga yang cukup mampu, dan ada juga peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Peserta didik dengan bervariasi status ekonomi dan sosialnya menyatu untuk saling berinteraksi dan saling melakukan proses pembelajaran. Perbedaan ini hendaknya tidak menjadi penghambat dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pendidik jangan sampai membedakan atau diskriminatif dalam memberikan pelayanan kepada peserta didiknya, dan juga dalam memberikan tugas-tugas yang sekiranya mampu diselesaikan oleh semua peserta didik dengan latar belakang ekonomi sosial yang sangat beragam.

4. Minat

Minat dapat diartikan suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas. Hurlock (2011:114), menyatakan bahwa minat merupakan suatu sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang dipilihnya. Lebih lanjut Sardiman, (2011:76), menjelaskan bahwa minat sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan orang tersebut.

Untuk mengetahui apakah peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi atau tidak sebenarnya dapat dilihat dari indikator minat itu sendiri. **Indikator minat** meliputi: **perasaan senang, ketertarikan peserta didik, perhatian dalam belajar, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, manfaat, dan fungsi mata pelajaran.** Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas maka akan diuraikan dalam paparan berikut.

Berdasarkan uraian di atas, minat belajar merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, dan perlu untuk selalu ditingkatkan. Implikasinya dalam proses pembelajaran terutama menghadapi tantangan abad 21, pendidik dapat menerapkan berbagai model pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), menantang dan inovatif, menyampaikan tujuan/manfaat mempelajari suatu tema/mata pelajaran, serta menggunakan beragam media pembelajaran.

5. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif peserta didik berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Namun, ada hal-hal tertentu yang dapat menjadi gambaran umum yang menandai perkembangan kognitif peserta didik pada tiap usia. Perkembangan kognitif mengacu pada tahapan kemampuan seorang peserta didik dalam memperoleh makna dan pengetahuan dari pengalaman serta informasi yang ia dapatkan. Perkembangan kognitif meliputi proses mengingat, pemecahan masalah, dan juga pengambilan keputusan.

Perkembangan kognitif dapat dipahami sebagai proses yang terjadi secara internal pada pusat susunan saraf ketika manusia tengah berpikir. Piaget pertama kali mengemukakan teori perkembangan kognitif yang bersifat konstruktivisme, namun teori perkembangan kognitif ini ada dua yaitu konstruktivisme kognitif dan konstruktivisme sosial. Dalam teorinya, Piaget menjelaskan mengenai skema-skema atau mengenai bagaimana seseorang memberikan serta menjelaskan persepsi tentang lingkungannya dalam beberapa tahapan perkembangan.

Kognitif selalu erat kaitannya dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Contoh dari kognitif dapat ditunjukkan oleh seorang individu ketika sedang belajar, memecahkan masalah hingga membangun suatu ide. Perkembangan kognitif dapat dimaknai sebagai tingkat kemampuan seorang individu dalam berpikir yang meliputi proses pemecahan masalah, mengingat, serta mengambil keputusan. Pemahaman tentang teori belajar kognitif berarti memahami bahwa teori belajar yang

hanya memprioritaskan kepada proses belajar daripada hasil yang dicapai. Dalam teori belajar kognitif ini tidak hanya dibahas mengenai stimulus dan respon saja, melainkan juga bagaimana perilaku seseorang dalam mencapai tujuan belajarnya.

Pembelajaran prinsip teori belajar kognitif diuraikan sebagai berikut.

a. Proses belajar lebih penting daripada hasil.

Pola pikir yang perlu dibangun dalam hal ini adalah bahwa proses lebih penting daripada hasil. Pola berpikir atau *mindset* seperti itu akan lebih menghargai proses yang dilalui seseorang. Dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan diperlukan ketekunan dan kerajinan yang mengacu pada proses.

b. Persepsi dan pemahaman

Kemampuan menjaga persepsi dan pemahaman tentang proses adalah hal utama. Pencapaian tujuan belajar menunjukkan tingkah laku seorang individu. Hal itu dilihat dari proses seseorang belajar apakah menggunakan cara yang baik atau tidak.

c. Belajar Bertahap

Artinya belajar dilakukan dari yang mudah terlebih dahulu hingga yang paling susah. Tahap-tahap pembelajaran harus dilalui secara serius oleh sang pembelajar atau peserta didik.

d. Pembelajar harus aktif

Keaktifan peserta didik saat pembelajaran merupakan suatu keharusan. Syarat wajib ini menentukan keberhasilan seseorang dalam mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan. Keaktifan peserta didik turut mempercepat pemahaman pembelajaran suatu bidang ilmu.

e. Berpikir kompleks

Pada kegiatan belajar, diperlukan proses berpikir yang kompleks. Berpikir kompleks berguna untuk memahami informasi secara lengkap dan tepat, sehingga pemahaman pun tidak setengah-setengah akan suatu informasi. Bahkan jika pemahaman tidak komprehensif terhadap suatu informasi bisa berdampak buruk buat diri kita sendiri. Apalagi soal pemahaman suatu ilmu pengetahuan.

Contoh-contoh perkembangan kognitif.

- a. Aspek *Auditory*, aspek auditori dalam perkembangan kognitif berkaitan dengan bunyi atau suara. Contohnya adalah mendengar nyanyi, bunyi, alat musik.
- b. Aspek *Visual*, aspek ini terkait visual, contohnya perhatian, penglihatan dan pengamatan seperti menyusun *puzzle*.

- c. Aspek Taktil, berkaitan dengan indra peraba untuk mengenali tekstur. Contohnya aktivitas untuk membedakan tekstur tebal tipis, panas dingin.
- d. Aspek Kinestetik, berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam kelancaran gerak motorik halus. Contohnya melukis, berjalan, melompat, menggunting.
- e. Aspek Aritmatika, berkaitan dengan kemampuan berhitung serta kemampuan dasar matematika peserta didik. Contohnya adalah aktivitas menghitung benda, mengumpulkan benda sesuai jumlah dari angka, menjalankan prosedur-prosedur dasar seperti tambah, kurang, bagi, kali.
- f. Aspek Geometri, berkaitan dengan konsep bentuk objek maupun ukuran. Contohnya seperti aktivitas untuk mengukur benda atau aktivitas memilih-milih benda sesuai dengan warna, ukuran maupun bentuk seperti membandingkan dua benda berdasarkan ukuran dan bentuk.
- g. Aspek Sains Permulaan, berkaitan dengan eksplorasi, demonstrasi, percobaan maupun pendekatan sains maupun logika. Contohnya seperti aktivitas ketika menjalankan percobaan fisika yang sederhana, eksplorasi dari berbagai benda yang ada di lingkungan serta diskusi mengenai objek maupun fenomena tertentu.

6. Kemampuan/pengetahuan awal

Kemampuan awal atau *entry behavior* menurut Ali (2007:7), merupakan keadaan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu oleh peserta didik sebelum mempelajari pengetahuan atau keterampilan baru. Pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu maksudnya yaitu pengetahuan atau keterampilan yang lebih rendah dari apa yang akan dipelajari. Contohnya peserta didik sebelum mempelajari tentang pembagian, maka peserta didik tersebut harus menguasai terlebih dahulu tentang konsep pengurangan.

Kemampuan awal bagi peserta didik akan banyak membawa pengaruh terhadap hasil belajar yang dicapainya. Oleh karena itu seorang pendidik harus mengetahui kemampuan awal peserta didiknya. Jika kemampuan awal peserta didik telah diketahui oleh pendidik, maka pendidik tersebut akan dapat menetapkan dari mana pembelajarannya akan dimulai. Kemampuan awal peserta didik bersifat individual, artinya berbeda antara peserta didik satu dengan lainnya, sehingga untuk mengetahuinya juga harus bersifat individual.

Cara untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dapat dilakukan melalui teknik tes yaitu *pre-test* atau tes awal dan teknik non tes seperti wawancara. Melalui wawancara dan tes awal, maka kemampuan awal peserta didik dapat diketahui.

7. Gaya belajar

Gaya belajar menurut Masganti (2012:49) didefinisikan sebagai cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. DePorter dan Hemacki dalam Masganti (2012:49) gaya belajar adalah kombinasi dari cara menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Dari dua pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih/digunakan oleh peserta didik dalam menerima, mengatur, dan memproses informasi atau pesan dari komunikator/pemberi informasi.

Gaya belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu visual, auditif, dan kinestetik. Hal ini juga diungkapkan oleh Connell (dalam Yaumi: 2013:125) yaitu *visual learners*, *auditory learners*, dan *kinesthetic learners*.

Pertama, peserta didik visual yaitu peserta didik yang belajarnya akan mudah dan baik jika melalui visual/penglihatan. Atau dengan perkataan lain modalitas penglihatan menjadi modal utama bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar ini. Guru ketika melakukan proses pembelajaran dapat menggunakan media visual seperti: gambar, poster, diagram, *handout*, *powerpoint*, peta konsep, bagan, peta, film, video, multimedia, dan televisi. Di samping itu peserta didik dapat diajak untuk melakukan observasi/mengunjungi ke tempat-tempat seperti: museum dan tempat-tempat peninggalan sejarah. Kegiatan lainnya dapat juga mengajak peserta didik untuk membaca buku-buku yang berilustrasi visual, menggunakan warna untuk menandai hal-hal penting dari isi bacaan.

Kedua, Peserta didik auditori, yaitu mereka yang mempelajari sesuatu akan mudah dan sukses melalui pendengaran. Alat dria pendengaran merupakan modal utama bagi peserta didik bergaya belajar ini. Peserta didik yang bergaya belajar auditori akan menyukai penyajian materi pembelajarannya melalui ceramah dan diskusi. Pendidik dalam melakukan proses pembelajaran selain melakukan presentasi/ceramah juga dapat: 1) menggunakan media rekaman seperti kaset audio/CD audio pembelajaran, 2) peserta didik diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi, 3) upayakan suasana belajar jauh dari kebisingan atau keributan, dan 3) dapat menggunakan musik untuk mengajarkan suatu topik/materi pelajaran tertentu.

Ketiga, Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik, adalah peserta didik yang melakukan aktivitas belajarnya secara fisik dengan cara bergerak, menyentuh/meraba, dan melakukan. Jika pendidik menghadapi peserta didik bergaya belajar kinestetik maka dalam proses pembelajarannya 1) dapat menggunakan objek nyata untuk belajar konsep baru, dan 2) mengajak peserta didik untuk belajar mengeksplorasi lingkungan.

Menentukan peserta didik bergaya belajar visual, auditori, atau kinestetik memang tidaklah mudah. Namun guru perlu mengetahui gaya belajar yang dimiliki peserta didiknya. Connel (dalam Yaumi 2013, hal. 127), memberikan cara dengan menggunakan angket Gaya Belajar Anak. Dalam angket ini peserta didik diberikan sepuluh pertanyaan yaitu:

- 1). Bagaimana kebiasaan anda dalam belajar sesuatu yang baru?
- 2). Apa yang biasa anda lakukan di dalam rumah pada waktu senggang?
- 3) Apa yang biasa anda lakukan pada akhir pekan?
- 4). Bagaimana cara yang terbaik bagi anda dalam mengingat nomor telepon
- 5). Apa yang anda perhatikan ketika menonton film?
- 6). Ketika anda membaca buku cerita apa yang paling diperhatikan?
- 7). Bagaimana anda menceritakan kepada seseorang tentang binatang yang luar biasa yang pernah anda lihat?
- 8). Saya baru memahami sesuatu itu bagus sekali setelah saya
- 9) Salah satu kebiasaan saya untuk menghabiskan waktu adalah
- 10). Ketika saya bertemu dengan orang baru, saya biasa mengingat...

8. Motivasi

Motivasi telah banyak didefinisikan oleh para ahli, diantaranya oleh Wlodkowski dalam Sugihartono (2013) menguraikan bahwa motivasi merupakan suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut. Selain itu Santrock (2011) menyatakan bahwa Motivasi adalah perubahan dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi kadang timbul dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik dan kadang motivasi itu muncul karena faktor dari luar dirinya sendiri (motivasi ekstrinsik). Disamping itu motivasi peserta didik dalam belajar kadang tinggi, sedang, atau bahkan rendah. Motivasi belajar yang tinggi dari peserta didik akan tampak dari ketekunannya dalam

belajar yang tidak mudah patah untuk mencapai keberhasilan meskipun banyak rintangan yang dihadapinya. Motivasi yang tinggi dari peserta didik dapat menggiatkan aktivitas belajarnya. Seseorang memiliki motivasi tinggi atau tidak dalam belajarnya dapat terlihat dari tiga hal: 1) kualitas keterlibatannya, 2) perasaan dan keterlibatan afektif peserta didik, 3) upaya peserta didik untuk senantiasa memelihara/menjaga motivasi yang dimiliki. Upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk memotivasi peserta didik diantaranya: menginformasikan pentingnya/manfaat mempelajari suatu topik tertentu, menginformasikan tujuan/kompetensi yang akan dicapai dari proses pembelajaran yang dilakukannya, memberikan humor, menggunakan media pembelajaran, dan juga memberi *reward*/hadiah/pujian.

9. Perkembangan emosi

Emosi memberikan dampak bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Emosi berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Definisi yang tepat tentang emosi telah diuraikan Prezz & Mayer (1999) bahwa emosi merupakan reaksi terhadap situasi tertentu oleh tubuh. Reaksi ini merupakan hasil berpikir mengenai kondisi yang khusus, dimana ada keterkaitan antara aktivitas berpikir dan hasil dari persepsi terhadap kondisi. Sifat dan intensitas emosi terkait dengan aktivitas kognitif sebagai hasil dari persepsi terhadap situasi. Emosi yang ada di diri seringkali menjadi hambatan bagi seseorang untuk melakukan perubahan diri. Kartono dalam Sugihartono (2013:20), mendefinisikan emosi sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh, misalnya otot menegang, dan jantung berdebar. Dengan emosi peserta didik dapat merasakan senang/gembira, aman, semangat, bahkan sebaliknya peserta didik merasakan sedih, takut, dan sejenisnya. Emosi sangat berperan dalam membantu mempercepat atau justru memperlambat proses pembelajaran. Emosi juga berperan dalam membantu proses pembelajaran tersebut menyenangkan atau bermakna. Goleman, dalam Sugihartono (2013:21), mengungkapkan bahwa tanpa keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak kurang mampu “merekatkan” pelajaran dalam ingatan. Suasana emosi yang positif atau menyenangkan atau tidak menyenangkan membawa pengaruh pada cara kerja struktur otak manusia dan akan berpengaruh pula pada proses dan hasil belajar. Atas dasar hal ini guru dalam melakukan proses pembelajaran perlu membawa suasana emosi yang senang/gembira dan tidak memberi rasa takut pada peserta didik. Oleh sebab itu pembelajaran selayaknya dilakukan dengan model pembelajaran yang

menyenangkan (*enjoy learning*), belajar melalui permainan akan lebih memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan emosi peserta didik. Sebagai contoh pembelajaran dilakukan melalui permainan seperti monopoli, ular tangga, ataupun permainan dan media sejenisnya.

10. Perkembangan sosial

Pembelajaran di sekolah tidak terlepas juga dengan perkembangan sosial peserta didik. Hurlock, (201:251) mengungkapkan bahwa perkembangan sosial merupakan kemampuan anak (dalam hal ini peserta didik) untuk berinteraksi dengan lingkungannya, bagaimana anak tersebut memahami keadaan lingkungan dan mempengaruhinya dalam berperilaku baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan sosial peserta didik merupakan kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma atau aturan dan tradisi/kebiasaan yang berlaku pada kelompok atau masyarakat, kemampuan untuk saling berkomunikasi dan kerja sama.

Perkembangan sosial peserta didik dapat terlihat atau diketahui melalui tingkatan kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjadi bagian masyarakat di lingkungannya. Perkembangan sosial peserta didik dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya keluarga, kematangan/kedewasaan, teman sebaya, sekolah, dan status sosial ekonomi. Faktor-faktor tersebut memerlukan perhatian dan pemahaman guru melaksanakan proses pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik menurut Masganti (2012:124) antara lain a). melaksanakan pembelajaran kooperatif; melalui pembelajaran kooperatif ini, peserta didik dapat mengembangkan sikap saling bekerjasama dan saling menghargai dengan teman sekelompoknya, menghargai kemampuan orang lain, dan bersabar dengan sikap orang lain, b) pembelajaran kolaboratif, dimana melalui pembelajaran kolaboratif dapat mengembangkan sikap membantu dan berbagi dalam pembelajaran bersama peserta didik lainnya.

11. Perkembangan Moral dan Spiritual

Perkembangan moral merupakan suatu hal yang penting dan memberikan pengaruh dalam kehidupan sosial peserta didik. Kohlberg dalam Santrock, (2014: 109) menegaskan bahwa perkembangan moral merupakan penalaran moral dan terjadi secara bertahap. Kohlberg (1987) dalam Sunardi dan Sujadi (2017:7-8) membagi perkembangan moral peserta didik menjadi tiga tahapan, yaitu 1) *preconventional*, 2) *conventional*, 3) *postconventional*. Pada tahap *Preconventional* (6-10 tahun), meliputi aspek *obedience and punishment orientation*, artinya orientasi anak/peserta didik masih pada konsekuensi fisik dari perbuatan benar-salahnya yaitu hukuman dan kepatuhan atau peserta didik menilai baik – buruk berdasarkan akibat perbuatan; dan aspek *naively egoistic orientation*; artinya orientasi anak/peserta didik pada instrumen relatif. Perbuatan benar adalah perbuatan merupakan alat untuk memuaskan keinginannya sendiri. Kepedulian apakah mendatangkan keuntungan atau tidak atau peserta didik menilai baik-buruk berdasarkan kontrak/imbal jasa. Pada tahap *Preconventional* (pra konvensional) ini peserta didik memiliki rasa takut akan akibat negatif dari perbuatannya.

Kemudian tahap *Conventional*, (10 – 17 tahun) terdiri dari aspek *good boy orientation*, artinya orientasi perbuatan yang baik adalah yang menyenangkan, membantu, atau disepakati oleh orang lain. Peserta didik taat atau patuh pada karakter tertentu yang dianggap alami, menjadi anak baik, saling berhubungan dan peduli terhadap orang lain atau orang menilai baik-buruk berdasarkan persetujuan orang lain. Aspek *authority and social order maintenance orientation*; artinya orientasi anak pada aturan dan hukum. Hukum dan perintah penguasa adalah mutlak dan final, penekanan pada kewajiban dan tugas terkait dengan perannya yang diterima di masyarakat atau orang menilai baik buruk berdasarkan ketertiban sosial. Dengan demikian bahwa pada tahap *conventional* peserta didik memiliki perasaan rasa bersalah apabila berbeda dengan orang lain.

Tahap ketiga yaitu *post conventional* (17-28 tahun), tahap *post conventional* atau pasca konvensional terdiri dari *contractual legalistic orientation*, artinya orientasi orang pada legalitas kontrak sosial. Orang mulai peduli pada hak individu, dan yang baik adalah yang disepakati oleh mayoritas masyarakat. Orang menilai baik-buruk, benar-salah berdasarkan hukum yang berlaku. Tahap selanjutnya yang merupakan tahap puncak dari tahap pasca konvensional yaitu tahap *conscience or principle orientation*, pada tahap ini orientasi individu adalah pada prinsip-prinsip etika yang

bersifat universal. Baik-buruk harus disesuaikan dengan tuntutan prinsip-prinsip etika intisari dari prinsip yang sifatnya universal atau orang menilai baik-buruk berdasarkan hati nurani.

Ketiga tahap perkembangan moral tersebut akan dialami oleh peserta didik, walaupun tidak selalu dengan bertambahnya usia peserta didik juga menyebabkan berpindahnya tahap perkembangan moral yang lebih tinggi. Implikasi dari tahap perkembangan moral dalam proses pendidikan antara lain tahap ketiga yaitu *post conventional* khususnya aspek keenam (*conscience or principle orientation*) sebaiknya menjadi tujuan yang dilakukan, karena pada tahap ini peserta didik berorientasi pada prinsip-prinsip etika yang bersifat universal.

Di samping perlu memahami perkembangan moral peserta didik, guru juga penting memahami perkembangan spiritualnya. Istilah spiritual pada beberapa tahun terakhir sangat banyak dibicarakan berkaitan dengan dimunculkannya istilah kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*). Kecerdasan spiritual ini bersifat individu dan perlu dikembangkan khususnya dalam proses pembelajaran. Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshal (2007: 12-13) merupakan kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value* diartikan sebagai kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Kecerdasan spiritual atau dikenal dengan *spiritual quotient* (SQ) merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan sebagai kecerdasan tertinggi yang dimiliki individu. Kecerdasan ini meliputi kemampuan untuk menghayati nilai dan makna, memiliki kesadaran diri, fleksibel dan adaptif, cenderung memandang sesuatu holistik, dan cenderung mencari jawaban-jawaban fundamental atas situasi-situasi hidupnya.

Upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan sikap religius antara lain dengan cara: 1) Metode keteladanan, guru memberi contoh langsung/menjadi percontohan kepada peserta didiknya, baik dalam berbicara, berperilaku, maupun lainnya. Melalui percontohan/keteladanan akan lebih berkesan pada peserta didik dibandingkan hanya dengan kata-kata. 2) Metode pembiasaan, metode ini memiliki arti bahwa peserta didik diharapkan melakukan perulangan untuk hal-hal yang sifatnya baik, seperti berdoa sebelum melakukan kegiatan belajar, membaca buku, 3) Metode nasehat, guru diharapkan memberikan nasihat mengenai kebenaran kepada peserta didiknya secara konsisten. 4) Pembinaan akhlak, guru diharapkan dapat

selalu membina akhlak atau budi pekerti yang mulia pada peserta didiknya, seperti sikap rendah hati, hormat pada orang yang lebih tua dan sabar.

12. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik menurut Hurlock (2014) diartikan sebagai perkembangan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik merupakan proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, dimana gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisir, dan tidak terampil, ke arah penguasaan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisir dengan baik. Selanjutnya perkembangan motorik menurut Santrock (2011:242) dikelompokkan menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar artinya gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan peserta didik itu sendiri. Sebagai contoh perkembangan motorik kasar anak yaitu, anak pada usia tiga tahun gemar melakukan gerakan seperti melompat, berlari ke depan dan ke belakang. Usia empat tahun anak masih melakukan gerakan serupa, namun mereka menjadi lebih berani, seperti berani melompat dari tempat tinggi atau bergelantung. Mereka juga berani memanjat alat untuk memperlihatkan kemampuannya. Usia lima tahun, anak mengembangkan jiwa petualang yang lebih besar lagi dibandingkan dengan ketika ia berusia empat tahun, mampu berlari dengan kencang dan senang berlomba, seperti balapan lari dan balapan sepeda, usia 6 tahun dapat menggunakan palu. Pada usia tujuh tahun tangan-tangan anak sudah lebih mantap, pada usia 10 atau 11 tahun anak dapat memanjat, melompati tali, berenang, dan dapat memukul bola tenis melewati net. Keterampilan motorik kasar ini banyak melibatkan aktivitas otot, biasanya anak laki-laki lebih unggul dibandingkan anak perempuan.

Motorik halus diartikan sebagai gerakan yang menggunakan otot halus, atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Perkembangan motorik halus anak usia tiga tahun seperti bermain *puzzle* sederhana, namun kadang tidak diduga dapat membangun menara tinggi dengan menggunakan balok. Pada usia empat tahun koordinasi motorik halus sudah memperlihatkan kemajuan yang bersifat substansial dan menjadi lebih cermat. Pada usia lima tahun, koordinasi motorik halus anak telah memperlihatkan kemajuan yang lebih jauh lagi. Tangan, lengan, dan tubuh, semuanya bergerak di bawah komando

mata. Pada usia enam tahun, anak dapat menempel, mengikat tali sepatu, mengancingkan pakaian. Pada usia tujuh tahun, tangan anak sudah lebih mantap. Di usia tujuh tahun anak lebih suka menggunakan pensil dibanding menggunakan krayon untuk menulis. Pada usia 8-10 tahun, tangan anak-anak sudah dapat digunakan secara mandiri dengan lebih tenang dan tepat, anak-anak sudah dapat menulis daripada sekedar mencetak kata-kata. Pada usia 10-12 tahun anak-anak dapat melakukan gerakan-gerakan kompleks, rumit, dan cepat. Keterampilan motorik halus perempuan biasanya lebih unggul dibanding anak laki-laki.

Kedua jenis keterampilan motorik seperti yang diuraikan di atas, penting untuk dikenali dan dipahami guru. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat mengembangkan potensi dan memaksimalkan hasil belajar peserta didik. Selain itu juga dengan dikenali dan dipahaminya perkembangan motorik anak, guru dan sekolah dapat menggunakan strategi pembelajaran, model atau metode pembelajaran yang tepat, dan dapat menyediakan, memanfaatkan alat, media, serta sumber belajar yang memadai.

L. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Tomlinson (2000), Pembelajaran Berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid.

Guru Tidak Membedakan Murid

Namun demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukanlah berarti bahwa guru harus mengajar dengan 32 cara yang berbeda untuk mengajar 32 orang murid. Bukan pula berarti bahwa guru harus memperbanyak jumlah soal untuk murid yang lebih cepat bekerja dibandingkan yang lain. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan berarti guru harus mengelompokkan yang pintar dengan yang pintar dan yang kurang dengan yang kurang. Bukan pula memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sebuah proses pembelajaran yang semrawut (chaotic), yang gurunya kemudian harus membuat beberapa perencanaan pembelajaran sekaligus, dimana guru harus berlari ke sana kemari untuk membantu si A, si B atau si C dalam waktu yang bersamaan. Bukan. Guru tentunya bukanlah malaikat bersayap atau Superman yang bisa ke sana kemari untuk berada di tempat yang berbeda-beda dalam satu waktu dan memecahkan semua permasalahan.

SUMBER MODUL 2.1 PROGRAM GURU PENGGERAK

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI



sahabatsains.com

Sumber: <https://www.sahabatsains.com/2021/02/modul-21-pembelajaran-berdiferensiasi.html>

Tahun 2020 merupakan tahun dimana Kurikulum Merdeka Belajar menjadi landasan dalam pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim, menjelaskan bahwa merdeka belajar sangat cocok dalam memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar memiliki tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang bebas dan merdeka bagi setiap peserta didik, untuk dapat belajar sesuai dengan potensinya masing-masing. Melalui kurikulum merdeka belajar ini peserta didik nantinya akan mampu menjadi pembelajar mandiri. Kurikulum merdeka belajar memberikan ruang pada guru untuk menjadi fasilitator yang dapat membantu dalam mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan demikian guru bukan hanya sebagai pelaksana kurikulum semata.

Pengelolaan pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar dapat direalisasikan dengan salah satu model atau metode pembelajaran yang sesuai atau cocok, yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Metode ini dalam proses pembelajaran akan banyak memberikan pilihan, yang diawali dari materi sampai metode pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodir setiap kebutuhan peserta didik, peserta didik yang memiliki keragaman potensi dapat tetap difasilitasi secara bersama-sama. Guru dapat memberikan keragaman dalam banyak hal mulai dari: (1) beragam sumber belajar, (2) beragam metode pembelajaran yang bisa membantu setiap peserta didik dalam mengeksplorasi kurikulum, (3) beragam kegiatan belajar yang dapat menggali setiap ide dan potensi peserta didik, (4) beragam pilihan asesmen yang dapat membuat peserta didik menunjukkan beragam hasil belajarnya.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya yang dibuat oleh guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dengan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Upaya-upaya tersebut dibuat berkenaan dengan:

1. Bagaimana mereka **menciptakan lingkungan belajar yang mengundang peserta didik untuk belajar** dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Guru juga memastikan bahwa setiap peserta didik di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya.
2. **Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas.** Guru dan peserta didik memahami tujuan pembelajaran dengan jelas.
3. **Penilaian berkelanjutan.** Guru menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan untuk menentukan peserta didik mana yang sudah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, mana yang belum.
4. **Bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar peserta didiknya.** Bagaimana ia akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik tersebut.
5. **Manajemen kelas yang efektif.** Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas, namun strukturnya jelas.

Upaya/usaha apa yang dilakukan agar dapat tercipta lima hal di atas?

Berikut adalah hal yang bisa dilakukan agar tercipta pembelajaran yang berdiferensiasi:

1. Memastikan bahwa setiap peserta didik di dalam kelas akan menyambut dan merasa disambut dengan baik.
2. Memastikan setiap peserta didik di dalam kelas saling menghargai. Guru selayaknya mengetahui karakteristik peserta didik dengan tujuan agar semua peserta didik merasa nyaman di kelas.
3. Memastikan setiap peserta didik merasa aman, baik secara fisik maupun psikis. Pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru dalam membuat materi yang beragam. Materi yang beragam ini dapat memfasilitasi setiap minat belajar peserta didik.
4. Setiap peserta didik dapat tumbuh semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. Guru semaksimal mungkin untuk mengetahui perkembangan setiap peserta didik dan perkembangan kelasnya secara keseluruhan. Guru dapat melakukan model pembelajaran yang beragam, yang bertujuan agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan gaya belajarnya.
5. Guru mengajar untuk mencapai kesuksesan. Setiap peserta didik diajak untuk melampaui pencapaian mereka saat ini. Pembelajaran berdiferensiasi mengutamakan metode diskusi dibanding ceramah, hal ini disebabkan karena metode diskusi dapat memancing keaktifan setiap peserta didik.
6. Ada keadilan dalam bentuk yang nyata. Memastikan setiap peserta didik memperoleh apa yang dibutuhkan untuk tumbuh dan sukses. Dalam hal ini guru diharapkan dapat membuat asesmen yang beragam untuk mengetahui sejauh mana penerimaan peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Melalui asesmen yang beragam inilah guru dapat melihat setiap pemahaman peserta didiknya.
7. Guru dan peserta didik berkolaborasi untuk pertumbuhan dan kesuksesan bersama. Artinya guru melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, karena kunci keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi adalah pelibatan secara aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tiga strategi pembelajaran berdiferensiasi

1. Diferensiasi konten. Guru mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kesulitan konten yang harus diberikan. Dapat ditentukan berdasarkan kesiapan (*readiness*) peserta didik, minat, dan profil belajar peserta didik. Apabila guru berfokus pada konten, maka peserta didik mempunyai kebebasan dalam

menentukan sumber daya alam di sekitarnya untuk diolah menjadi sumber makanan. Guru akan memberikan lembar kerja (LK) berisi tabel panduan dan contoh langkah-langkah yang harus dilakukan peserta didik ketika ingin membuat makanan berdasarkan bahan-bahan yang mereka pilih

2. Diferensiasi proses. Guru mengacu pada bagaimana peserta didik akan memahami atau memaknai informasi atau materi yang dipelajari. Proses seperti apa yang perlu disiapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh guru dapat memberikan peserta didik kebebasan untuk mengolah sumber daya alam yang telah dipilihnya, peserta didik dapat menggoreng, mengukus, merebus atau proses lain untuk mengubahnya menjadi makanan. Setelah itu peserta didik harus menulis bagaimana ia menyusun rencana, jadwal pengolahan, dan mengawasi produk yang akan dihasilkan di dalam Lembar Kerja.
3. Diferensiasi produk. Guru memikirkan tagihan apa yang diharapkan dari peserta didik yang ada wujudnya, misalnya karangan, tulisan, hasil tes, presentasi, pidato, audio seperti *voice note*, dan lain sebagainya sesuai dengan minat peserta didik. Diferensiasi produk ini akan tampak dari produk yang dihasilkan peserta didik. Produk yang dihasilkan peserta didik akan beragam jenisnya karena bahan dan proses yang digunakan juga beragam. Guru dapat meminta orang tua atau saudara untuk menilai produk yang dibuat peserta didik. Penilaian produk dapat meliputi rasa, inovasi, dan bentuk.

Dalam proses penilaian guru memiliki acuan penilaian yang seragam. Acuan penilaian dalam pembelajaran ini meliputi penilaian sikap yang dilihat dari sikap tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras peserta didik. Penilaian pengetahuan tergambar dari cara peserta didik dalam menjelaskan proses yang menghasilkan suatu produk sedangkan penilaian keterampilan tergambar dari proses dalam menghasilkan produk misalnya makanan yang bahannya berasal dari lingkungan sekitar peserta didik.